

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset kehidupan yang begitu penting untuk suatu negara. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi penerus yang berkompentensi, mandiri, inovatif dan kreatif, serta memberi suatu perubahan supaya kualitas pendidikan Indonesia lebih baik. Pendidikan dasar merupakan pilar utama untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan sebagai dasar yang kuat bagi siswa dalam pembentukan mental atau karakter seorang siswa.

Berkaitan dengan hal itu, Sadulloh, U., Agus, M. & Babang, R. (2015, hlm. 16) mengatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk interaksi antara guru dan siswa, interaksi yang terjalin adalah interaksi positif yang bertujuan untuk membentuk generasi mandiri, mengerti akan nilai, norma sosial dan diharapkan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan harus diterapkan dengan baik agar dapat meminimalisir resiko yang akan terjadi di masa depan, dapat dilakukan melalui pembekalan kompetensi dan *skill* yang perlu dimiliki setiap generasi.

Pendidikan sekolah dasar saat ini menggunakan pembelajaran berbasis kurtilas (Kurikulum 2013) dimana kurikulum ini menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik menurut Mulyasa (2014, hlm. 11) merupakan model pembelajaran dimana siswa dibekali kompetensi serta karakter yang mampu membentuk siswa dengan sikap dan kompetensi yang sudah sesuai dengan tuntutan teknologi serta mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu, perlunya guru yang memiliki wawasan luas agar bisa menjadi fasilitator yang berkompeten.

Keberhasilan kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2014, hlm. 12) bisa dilihat berdasarkan kriteria pendidikan yang baik, yaitu:

1. Terdapat lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik.

2. Terdapat kualitas pembelajaran yang terus meningkat.
3. Terdapat peningkatan pada sarana dan prasarana pembelajaran.
4. Terdapat dukungan moral baik dari keluarga atau lingkungan.
5. Sekolah harus bertanggungjawab terhadap faktor-faktor yang menunjang dalam pembelajaran.

Kriteria tersebut dapat menjadikan generasi baru pendidikan dasar yang mempunyai karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2014, hlm. 13) yaitu:

1. Beriman kepada Allah SWT.
2. Mempunyai sikap beretika
3. Mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang luas
4. Mempunyai keterampilan berkomunikasi
5. Memiliki jiwa yang sehat.

Pada masa ini rendahnya kualitas hasil belajar siswa merupakan masalah yang sedang dihadapi di dunia pendidikan. Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa belum diarahkan untuk belajar melalui proses berpikir, belum diarahkan untuk bisa membuat rumusan masalah, membuat dugaan sementara, mengumpulkan informasi, melakukan pengujian hipotesis serta membuat kesimpulan.

Permasalahan tersebut tercantum dalam beberapa jurnal yang telah peneliti peroleh berdasarkan hasil observasi di lapangan yang pernah diteliti oleh; pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amal, A & Fajri, B. (2018, hlm. 117) menyatakan rendahnya hasil belajar siswa di sebabkan oleh penggunaan model, strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak bervariasi sehingga menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, pendapat yang dikemukakan oleh Nurmayani, L., Aris Doyan & Ni Nyomas Sri. P. V. (2018, hlm. 24) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh pembelajaran yang berbasis *teacher centre*, metode yang diajarkan guru yang dirasa kurang menarik bagi siswa disebabkan oleh kurangnya penggunaan model yang pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan belajar, siswa lebih ditekankan untuk mengingat materi pembelajaran tanpa dilatih untuk

berpikir kritis, hal ini yang menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Ketiga, hasil pengamatan yang dilakukan oleh Surya Yeni Fitria (2017, hlm 13) permasalahan yang terjadi di sekolah yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas IV di SDN 002 Langgini disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru secara pedagogik, cara penyajian materi pada umumnya terlalu sering menggunakan metode konvensional serta kurangnya variasi dalam model pembelajaran. Keempat, hasil observasi yang dilakukan oleh Kurino Yeni Dwi (2018, hlm. 35) di Sekolah Dasar Negeri Cijati ditemukan masalah pada kegiatan belajar. Hasil belajar siswa rendah, dilihat dari ketuntasan belajar minimum yaitu 61. Siswa yang dinyatakan sudah tuntas mencapai 4 siswa sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas mencapai 30 siswa, karena kondisi itu maka diperlukan perbaikan nilai siswa yang belum tuntas melalui kegiatan pembelajaran yang tepat, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelima, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Damayanti Ida (2014, hlm. 2) di kelas IV sekolah dasar Negeri Kromong ternyata hasil pemahaman belajar IPA masih sangat minim. Hal tersebut disebabkan Pada pelaksanaannya proses belajar mengajar berlangsung hanya satu arah. Siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru dan guru hanya menyampaikan materi saja sehingga siswa lebih pasif sedangkan guru sangat aktif. Guru yang tidak melibatkan siswa pada pembelajaran secara langsung, menyebabkan siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep pembelajaran yang disampaikan oleh guru serta siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Juniati, Ni Wayan & I Wayan Widiana (2017, hlm. 21) mengemukakan bahwa terdapat penyebab rendahnya pemahaman belajar siswa, yaitu:

1. Pada proses pembelajaran masih menggunakan model yang kurang tepat dengan materi yang disajikan.
2. Kurangnya sarana informasi yang menunjang pembelajaran, seperti sumber belajar yang hanya digunakan adalah buku, sehingga

menyebabkan penurunan motivasi belajar siswa.

3. Guru hanya menilai pekerjaan siswa melalui hasil, bukan melalui proses untuk mendapatkan hasil sehingga banyak siswa yang mengabaikan pentingnya memahami tugas yang ia buat.
4. Pembelajaran tidak berkelompok, sehingga siswa yang kurang pintar akan makin sulit menyelesaikan persoalannya.

Peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan jurnal penelitian di atas bahwa pelaksanaannya guru cenderung memakai metode ceramah sehingga siswa menjadi kurang aktif, menurunnya motivasi belajar siswa dan banyak nilai siswa yang dibawah KBM (Ketuntasan Belajar Minimum). Maka dari itu perlunya peran guru untuk membimbing siswa pada kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi peningkatan pemahaman belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar dapat dicapai dengan cara melatih keterampilan siswa untuk mengumpulkan informasi dan menguji informasi sehingga siswa dapat membuat kesimpulan untuk memecahkan masalah yang di ajukan dalam proses pembelajaran.

Definisi hasil belajar menurut Ambarsari dalam Lasmo, S. R., Singgih B. & Alex H (2017, hlm. 166-167) hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dimiliki siswa melalui proses melihat, melakukan analisis, menjawab permasalahan, menyusun rencana, dan membagi pekerjaan (tugas kelompok), sehingga aktivitas yang telah dilaksanakan mendapat nilai dari guru. Kemudian definisi hasil belajar menurut Naawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar berupa penilaian yang didapatkan baik melalui tes tulis, tes lisan atau penguasaan keterampilan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan kompetensi yang dimiliki siswa pada bidang kognitif, afektif dan psikomotor, yang ia peroleh setelah mengikuti kegiatan belajar.

Model pembelajaran yang cocok untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang berperan penting pada penekanan keaktifan belajar yang berawal dari rasa ingin tahu siswa sehingga bisa mencari jawaban secara mandiri dalam pembelajaran. Hasil belajar seseorang secara ideal ialah hasil akhir dari sebuah proses pembelajaran. dalam proses belajar, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri, terbiasa dalam memecahkan permasalahan. Keunggulan dari pembelajaran inkuiri menurut Sudjana (2010, hlm. 208) yaitu :

Proses kegiatan belajar mengajar ditekankan pada penguasaan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga melalui penggunaan model inkuiri ini menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, siswa diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan gaya mereka. Pada pelaksanaannya siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka melalui pengalaman belajar langsung yang telah dilaksanakan serta pembelajaran mampu memenuhi kebutuhan siswa yang mempunyai kompetensi di atas rata-rata.

Sejalan dengan pengertian model pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Sanjaya, W (2010, hlm. 196) pembelajaran inkuiri ialah serangkaian aktivitas belajar yang menekankan siswa kepada proses berpikir secara analitis dan kritis dalam kegiatan belajar untuk dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Udiani, Ni Ketut, A.A.I.N. Marhaeni, I.B. Putu Aryana (2017, hlm. 7-8), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dengan model inkuiri terbimbing lebih meningkat dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa dilatih untuk dapat berpikir kritis dan mandiri pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Kesimpulan dari permasalahan dan pendapat para ahli yaitu keberhasilan dan ketercapaian pemahaman belajar peserta didik dapat diupayakan dengan peningkatan

kualitas guru pada proses pembelajaran yaitu melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat yaitu penggunaan model inkuiri terbimbing.

Berdasarkan hasil pemikiran dan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar"**.

(Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Pustaka)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana strategi model pembelajaran inkuiri terbimbing agar hasil belajar siswa meningkat ?
3. Bagaimana hubungan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan konsep model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mendeskripsikan strategi model pembelajaran inkuiri terbimbing agar hasil belajar siswa meningkat.
3. Mendeskripsikan hubungan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara rinci manfaat dari penelitian, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan masukan dan wawasan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
- b. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat teori model pembelajaran inkuiri terbimbing.
- c. Menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat merangsang kecerdasan berpikir siswa dengan cara berpikir kritis dan analisis sehingga meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
3. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan rekomendasi pada pengembangan proses pembelajaran khususnya di kelas.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan masukan dan pembelajaran khusus sebagai calon guru dalam hal penerapan model pembelajaran yang cocok untuk dapat mengatasi suatu masalah pembelajaran.

E. Definisi Variabel

Variabel penelitian didefinisikan oleh Hatch dan Farhady dalam Ridha, Nikmatur. (2017, hlm. 66) yaitu sifat atau nilai dari objek penelitian, kegiatan atau komponen yang mempunyai banyak variasi antara objek satu dengan objek lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dikaji,

digali informasinya dan ditarik kesimpulan. Kemudian, definisi variabel menurut Farhady dalam Ridha, Nikmatur. (2017, hlm. 66) variabel dapat diartikan sebagai atribut dari seseorang, atau objek yang bervariasi antara satu individu dengan individu yang lainnya atau satu objek dengan objek yang lainnya. Pendapat lainnya dipertegas oleh Sugiyono dalam Ridha, Nikmatur. (2017, hlm. 66) variabel penelitian yaitu atribut, sifat, nilai, objek dan yang memiliki variasi yang sudah ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari dan disimpulkan. Variabel dapat dibedakan menjadi dua yaitu variabel *independen* dan variabel *dependen*, sebagai berikut :

1. Variabel *Independen*

Variabel *independen* menurut Ridha, Nikmatur. (2017, hlm. 66) disebut sebagai variabel bebas yaitu variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Variabel *independen* dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Definisi Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing di kemukakan oleh Roestiyah dalam Santiasih N. L., A. A. I. N. Marhaeni, I.N. Tika (2013, hlm. 4) bahwa model inkuiri terbimbing yaitu model pembelajaran yang menekankan pada konsep diri siswa, sehingga siswa mampu memahami tentang konsep dasar dan ide baru serta melatih cara berpikir siswa, bersikap objektif, jujur serta memberi peluang kepada siswa agar belajar dengan cara belajar sendiri.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahyudi & Supardi dalam Lasmo, S. R., Singgih B. & Alex H (2017, hlm. 167) mengatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu model pembelajaran yang mampu mendorong minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, melatih siswa mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan dengan cara menemukan sendiri. Kemudian menurut Setiawati dalam Wahyudi & Supardi dalam Lasmo, S. R., Singgih B. & Alex H (2017, hlm. 167) model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan proses belajar dimana siswa mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah diketahui oleh siswa, siswa akan mempunyai pengalaman belajar yang tersimpan dalam ingatan

dalam waktu yang lama dan berkesan.

Kesimpulan yang diperoleh dari beberapa definisi di atas, inkuiri terbimbing yaitu model pembelajaran dimana siswa ditekankan untuk belajar berpikir kritis secara mandiri dimulai dari mencari suatu permasalahan hingga menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang disajikan pada kegiatan belajar. Pembelajaran inkuiri terbimbing ini berpusat pada siswa, guru sebagai pembimbing yang hanya membantu peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi sekaligus menjadi fasilitator belajar dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Variabel *dependen*

Variabel *dependen* menurut Ridha, Nikmatur. (2017, hlm. 66) variabel *dependen* dapat disebut variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Definisi hasil belajar menurut Ambarsari dalam Lasmo, S. R., Singgih B. & Alex H (2017, hlm. 166-167) hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dimiliki siswa melalui proses melihat, melakukan analisis, menjawab permasalahan, menyusun rencana, dan membagi pekerjaan (tugas kelompok), sehingga aktifitas yang telah dilaksanakan mendapat nilai oleh guru.

Kemudian definisi hasil belajar menurut Naawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar berupa penilaian yang didapatkan melalui tes tulis, tes lisan atau penguasaan keterampilan tertentu.

Berdasarkan dari definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan yang dimaksud dengan hasil belajar yaitu ilmu pengetahuan atau wawasan baru yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan belajar.

F. Landasan Teori

1. Definisi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Definisi model pembelajaran inkuiri dinyatakan oleh Roestiyah dalam Lilah, A (2012, hlm. 97) inkuiri merupakan cara belajar secara analitis, kritis, serta memakai prosedur pembelajaran yang tepat guna menarik kesimpulan yang didasari oleh informasi maupun fakta untuk memecahkan permasalahan. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Azizah Hani N., Asep Kurnia Jayadinata, Diah Gusrayani (2016, hlm. 52-53) yang menyebutkan bahwa inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif untuk mencari hipotesis, melakukan penyelidikan, serta mengumpulkan informasi guna membuktikan hipotesis dan memberitahukan fakta yang diperoleh kepada siswa lain dan guru untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Kemudian, Yasmin dalam Nurmayani, L. Aris Doyan, Ni Nyomas Sri. P. V (2018, hlm. 25) menyatakan bahwa inkuiri terbimbing yaitu model pembelajaran dimana peran guru sebagai pusat informasi dibatasi sehingga guru tidak dapat memberikan konsep belajar secara utuh. Tetapi guru dapat membimbing siswa untuk dapat mengingat konsep belajar pada saat pembelajaran, sehingga konsep pembelajaran tersebut mampu diingat oleh siswa pada waktu yang lama.. Kemudian Depdikbud dalam Sukamsyah, S (2011, hlm. 39) mendefinisikan bahwa inkuiri terbimbing yaitu suatu pembelajaran yang bervariasi, melatih siswa untuk membuat rumusan masalah, perencanaan, melihat kembali pembelajaran yang telah dipelajari, melakukan percobaan menggunakan alat guna mendapatkan informasi, serta membuat hipotesis untuk menginformasikan hasilnya.

Dari beberapa definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir siswa secara kritis guna memperoleh rumusan masalah dari pembelajaran hingga siswa dapat mendapatkan jawaban dari permasalahannya tersebut. Peranan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator dalam belajar.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Karakteristik pada model pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan karena berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran.

Berikut ini merupakan karakteristik model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya dalam Suherti Euis & Siti M. R. (2017, hlm. 45) yaitu :

- a. Siswa ditekankan untuk belajar secara aktif agar mampu menemukan dan mencari jawaban atas permasalahan. Siswa berperan untuk belajar mandiri sehingga menemukan konsep materi pembelajaran.
- b. Aktivitas siswa ditujukan untuk dapat memperoleh sendiri jawaban dari masalah yang diajukan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru sebagai fasilitator dan motivator. Aktivitas belajar dengan teknik tanya jawab terjalin antara guru dengan siswa, dapat meningkatkan keterampilan teknik bertanya guru yang menjadi dasar pembelajaran inkuiri.
- c. Pembelajaran inkuiri bertujuan untuk melatih kemampuan intelektual. Pada kegiatan belajar siswa dituntut menggunakan potensi yang dimilikinya bukan hanya mampu menguasai pelajaran.

Karakteristik model pembelajaran inkuiri menurut Wilson & Murdoch dalam Suherti Euis & Siti M. R. (2017, hlm. 46) sebagai berikut:

- a. Berpusat kepada siswa.
- b. Ditekankan pada proses belajar dan peningkatan keterampilan.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya.
- d. Bersifat konseptual.
- e. Terdapat interaksi antara guru dan siswa.
- f. Mendapatkan pengetahuan dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.
- g. Mempertimbangkan minat siswa.
- h. Mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.
- i. Menghubungkan metakognisi dan refleksi

Sedangkan menurut Hamruni (2012, hlm. 89) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran inkuiri terbimbing, sebagai berikut:

- a. Siswa ditekankan untuk belajar secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Untuk mengembangkan kepercayaan diri maka siswa diarahkan dapat memecahkan masalah sendiri.
- c. Siswa ditekankan untuk belajar secara kritis, logis dan sistematis.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli, maka karakteristik inkuiri terbimbing yaitu pelaksanaan pembelajaran menekankan siswa untuk lebih aktif, bersifat konseptual, siswa ditekankan untuk belajar secara kritis, logis dan sistematis, siswa mendapatkan pengetahuan dari pengetahuan sebelumnya, mempertimbangkan keinginan siswa, memberikan pengalaman belajar secara langsung, serta siswa mempunyai banyak upaya mendapatkan pembelajaran baik di sekolah atau di masyarakat.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing dijelaskan oleh Llwellyn dalam Suherti Euis & Siti M. R. (2017, hlm. 67-68) yaitu diawali dengan bertanya. Kemudian siswa merumuskan masalah. Lalu siswa diminta untuk dapat merancang serta membuat tahapan penyelidikan. Kemudian siswa diminta untuk menarik kesimpulan serta menyusun jawaban dari data yang telah diperoleh. Peran guru pada inkuiri terbimbing yaitu aktif mengarahkan siswa yang membutuhkan bimbingan pada kegiatan belajar. Kemudian Sutikno (2014, hal. 83) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* terbimbing yaitu:

- a. Orientasi, siswa diarahkan dapat merumuskan masalah dari konsep belajar yang telah dijelaskan oleh guru.
- b. Hipotesis, pedoman yang dipakai oleh guru untuk melaksanakan percobaan
- c. Definisi, arti atau penjelasan dari istilah yang terdapat pada hipotesis.
- d. Eksplorasi, kegiatan mengembangkan informasi untuk melakukan pengujian awal terhadap hipotesis..
- e. Pembuktian, dikerjakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan jawaban sementara.
- f. Rumusan generalisasi, penyusunan kesimpulan dari pemecahan

masalah

Selain itu, langkah langkah model inkuiri terbimbing dari Sanjaya dalam Fitria Wulandari (2016, hlm. 269) sebagai berikut :

- a. Fase orientasi
- b. Fase perumusan masalah
- c. Fase perumusan hipotesis
- d. Fase pengumpulan data
- e. Fase pengujian hipotesis
- f. Fase perumusan kesimpulan.

Pendapat lainnya mengenai langkah-langkah pelaksanaan model inkuiri terbimbing dipertegas menurut Sanjaya dalam Surya, Y. F. (2017, hlm. 13-14) bahwa langkah-langkah model inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Membuat rumusan masalah
- c. Membuat kelompok belajar
- d. Menjalankan tugas kelompok
- e. Guru mengajak siswa untuk fokus dalam belajar.
- f. Siswa yang kesulitan belajar dibimbing oleh guru
- g. Siswa didorong untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.
- h. Melaksanakan diskusi dan menyimpulkan.

Berdasarkan dari beberapa langkah-langkah yang telah dikemukakan, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa langkah-langkah model pembelajaran inkuiri, sebagai berikut:

- a. Orientasi
- b. Rumusan masalah
- c. Rumusan hipotesis
- d. Pengumpulan data
- e. Pengujian hipotesis
- f. Membuat kesimpulan

4. Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Sintaks dalam pembelajaran inkuri menurut Dahlia, D., Regina, L. P., Dadan, D. (2017, hlm. 393) sintaks model inkuri diantaranya :

- a. Orientasi, siswa dikondisikan oleh guru untuk siap mulai pembelajaran, siswa diberi motivasi belajar serta guru menjelaskan pentingnya proses belajar.
- b. Rumusan masalah, siswa merumuskan permasalahan yang harus dipecahkan.
- c. Rumusan hipotesis, siswa membuat dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah.
- d. Pengumpulan data, siswa dibimbing oleh guru untuk melakukan percobaan agar mendapatkan data yang diperlukan.
- e. Uji hipotesis, siswa melakukan pengujian terhadap jawaban yang ia peroleh untuk mendapatkan kebenaran. Guru membuat penguatan atas jawaban siswa agar tidak terjadi kesalahan.
- f. Menarik kesimpulan, guru dan siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Kemudian, sintaks model pembelajaran inkuri terbimbing menurut Sanjaya dalam Fitria Wulandari (2016, hlm. 269) yaitu :

- a. Fase orientasi, agar siswa siap melakukan proses pembelajaran guru mengkondisikannya.
- b. Fase perumusan masalah, siswa diarahkan oleh guru untuk terlibat dalam permasalahan, sehingga siswa mampu mencari jawaban yang benar dalam rumusan masalah.
- c. Fase perumusan hipotesis, siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menyampaikan pendapat mengenai jawaban sementara dari suatu permasalahan.
- d. Fase pengumpulan data, siswa dibimbing guru agar memperoleh data yang diperlukan untuk menguji hipotesis.
- e. Fase pengujian hipotesis, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk menyampaikan informasi atau data yang telah didapatkan untuk diuji

kebenarannya dan guru dapat memberi penguatan terhadap hasil pengujian hipotesis.

- f. Fase perumusan kesimpulan, siswa dibimbing oleh guru untuk menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah dipecahkan.

Adapun sintaks pembelajaran inkuiri yang perlu dilaksanakan pada proses pembelajaran dikemukakan oleh Sanjaya dalam Pratiwi, Cindi. O, Atep. S, Asep. K. J (2017. hlm. 293-294) sebagai berikut:

- a. Orientasi, guru menjelaskan kegiatan pokok kepada siswa yang akan dilakukan selama kegiatan belajar dengan menggunakan model inkuiri.
- b. Merumuskan masalah, siswa ditekankan untuk dapat merumuskan permasalahan yang akan dikaji dan siswa juga dapat mengajukan pertanyaan jika mengalami kesulitan.
- c. Menyusun hipotesis, siswa ditekankan dapat membuat jawaban sementara atas permasalahan
- d. Proses pengumpulan informasi, siswa harus menemukan informasi yang diperoleh dari sumber belajar yaitu dengan melakukan berbagai percobaan agar dapat menemukan jawaban
- e. Melakukan pengujian hipotesis, siswa dibimbing guru untuk melakukan pengujian terhadap jawaban sementara yang telah disusun oleh siswa.
- f. Membuat kesimpulan, siswa menyusun kesimpulan berdasarkan ketepatan data.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai sintaks model pembelajaran inkuiri, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa sintaks model inkuiri yaitu:

- a. Orientasi, siswa dikondisikan oleh guru untuk siap melakukan pembelajaran.
- b. Rumusan masalah, siswa ditekankan untuk dapat merumuskan masalah terkait dengan konsep materi yang diberikan guru.
- c. Rumusan hipotesis, jawaban sementara diberikan oleh siswa yang selanjutnya akan diuji kebenarannya.
- d. Pengumpulan data, siswa dibimbing oleh guru untuk melaksanakan

percobaan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan.

- e. Pengujian hipotesis, siswa dibimbing oleh guru untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dibuat.
- f. Membuat kesimpulan yaitu siswa dibimbing oleh guru untuk membuat dan mengutarakan kesimpulan agar melatih sikap percaya diri siswa.

5. Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri sering digunakan karena model pembelajaran ini mempunyai banyak kelebihan yaitu: kelebihan model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya dalam Suherti Euis & Siti M. R. (2017, hlm. 52-53) antara lain :

- a. Dapat mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor dengan seimbang, sehingga belajar dianggap lebih bermakna.
- b. Siswa diberi kesempatan agar dapat belajar sesuai dengan minat siswa.
- c. Pembelajaran inkuiri sejalan dengan psikologi belajar sekarang yang menganggap belajar merupakan perubahan sikap dengan adanya pengalaman.
- d. Semua potensi yang ada pada siswa dapat dikeluarkan dengan baik karena siswa dituntut untuk kreatif.
- e. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat komunikatif dapat dikembangkan oleh guru.
- f. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan.
- g. Materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa.
- h. Meningkatkan sikap percaya diri siswa
- i. Pengetahuan siswa dapat ditransfer dengan berbagai konteks.
- j. Siswa ditekankan untuk belajar mandiri.

Kelebihan lainnya dikemukakan oleh Dahar dalam Suherti Euis & Siti M. R (2017, hlm. 53) antara lain yaitu :

- a. Pengetahuan dalam belajar lebih mudah di ingat dengan jangka panjang
- b. Hasi belajar memiliki efek transfer yang lebih baik dalam hal pengetahuan.
- c. Secara keseluruhan pengetahuan belajar dapat meningkatkan kemampuan untuk menemukan dan memecahkan masalah secara mandiri.

Selanjutnya Mulyasa dalam Masyithah, D.C, Jufrida, Haerul.P (2017, hlm. 52) kelebihan pembelajaran inkuiri yaitu :

- a. Kegiatan belajar ditekankan kepada peningkatan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan secara menyeluruh.
- b. Kegiatan belajar memberi kesempatan agar siswa dapat belajar dengan cara belajar mereka.
- c. Pembelajaran inkuiri menekankan pada perubahan sikap siswa berkat pengalaman belajarnya.
- d. Siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata tidak terhambat oleh siswa yang kurang pintar.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan pembelajaran inkuiri terbimbing adalah siswa ditekankan untuk kreatif, berpikir kritis dan aktif serta dapat mendorong siswa agar mampu menemukan jawaban sendiri dari setiap persoalan atau pertanyaan, melatih siswa membuat kesimpulan dari hasil penemuan yang mereka lakukan, pengetahuan yang dipelajari dapat lebih mudah untuk diingat jika dibandingkan dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara lain, pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat belajar mereka, serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

6. Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri memiliki kekurangan menurut Dahar dalam Suherti Euis & Siti M. R. (2017, hlm. 53), yaitu :

- a. Guru kesulitan untuk mengontrol kegiatan siswa.
- b. Guru dan siswa kesulitan saat mengaplikasikan pembelajaran inkuiri karena siswa terbiasa dengan cara belajar sebelumnya.

- c. Penerapannya memerlukan waktu yang relatif lama sehingga guru merasa kesulitan untuk menyesuaikan tahapan belajar dengan waktu yang sudah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.
- d. Kriteria belajar ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, sehingga guru mengalami kesulitan dalam implementasinya.

Kekurangan pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Suryosubroto dalam Sumiarti Yati (2017, hlm. 2) antara lain :

- a. Dibutuhkan kesiapan siswa dalam belajar.
- b. Tidak efektif untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak.
- c. Berusaha meningkatkan pemahaman belajar dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dalam implementasinya susah diterapkan pada siswa.
- d. Guru kesulitan untuk mengontrol kegiatan siswa.
- e. Guru dan siswa kesulitan saat mengaplikasikan pembelajaran inkuiri karena siswa terbiasa dengan cara belajar sebelumnya.

Selain itu, kekurangan metode inkuiri menurut Suryobroto dalam AB, Suid., M. Nasir, Y., Nurhayati (2016, hlm. 79) yaitu:

- a. Baik siswa maupun guru harus mempunyai kesiapan yang matang dalam menerapkan model pembelajaran ini.
- b. Pelaksananya membutuhkan waktu yang lama, waktu guru akan banyak tersita karena membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar.
- c. Mengecewakan siswa yang terbiasa belajar secara konvensional apabila guru tidak dapat menguasai pembelajaran inkuiri.

Dari paparan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam penerapannya sehingga guru sering merasa kesulitan untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan dalam perencanaan, karena kegiatan belajar menekankan keaktifan siswa dan mandiri dalam menyelesaikan persoalannya, pembelajaran memungkinkan

akan mengecewakan siswa yang sudah terbiasa belajar secara konvensional apabila guru tidak menguasai pembelajaran inkuiri, mengembangkan peningkatan pemahaman belajar pada pengetahuan, sikap dan keterampilan membuat guru kesulitan dalam mengimplementasikannya, serta guru mengalami kesulitan pengontrolan kegiatan belajar siswa.

7. Definisi hasil belajar

Definisi hasil belajar menurut Ambarsari dalam Lasmo, S. R., Singgih B. & Alex H (2017, hlm. 166-167) hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dimiliki siswa melalui proses melihat, melakukan analisis, menjawab permasalahan, menyusun rencana, dan membagi pekerjaan (tugas kelompok), sehingga aktifitas yang telah dilaksanakan mendapat nilai dari guru. Kemudian definisi hasil belajar menurut Naawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar berupa penilaian yang didapatkan baik melalui tes tulis, tes lisan atau penguasaan keterampilan tertentu.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu ilmu pengetahuan atau wawasan baru meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yang didapat oleh peserta siswa setelah melalui kegiatan belajar.

8. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

a. Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara menurut Slameto (2010 hlm. 54) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh faktor psikologis meliputi intelegensi, minat, perhatian, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Purwanto dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa (2013, hlm. 31-34) yaitu sebagai berikut:

1) Faktor kematangan ditandai dengan kematangan dari organ tubuh

manusia. Hasil belajar dipengaruhi oleh kematangan tubuh individu, dimana proses mentransfer ilmu relatif lebih mudah dipahami oleh individu yang sudah matang.

- 2) Faktor kecerdasan merupakan kecerdasan yang terdapat dalam diri individu sejak ia lahir dan mempengaruhi keberhasilan seseorang mempelajari sesuatu.
- 3) Faktor latihan merupakan faktor untuk mengembangkan kompetensi dalam menguasai ilmu pengetahuan.
- 4) Faktor motivasi merupakan faktor yang mendorong individu untuk mempelajari hal dengan baik.
- 5) Faktor pribadi merupakan faktor yang terdapat pada individu turut berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu karakteristik yang terdapat dalam individu tersebut, misalnya faktor kecerdasan, kesehatan jasmaniah, faktor psikologis dan motivasi yang terdapat dalam diri siswa tersebut. Peserta didik yang sehat jasmani rohani, yang memiliki jiwa yang sehat, kuat, dan bahagia, memiliki motivasi belajar maka akan membuat hasil belajarnya optimal.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Slameto (2010, hlm. 60) antara lain:

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu faktor keluarga meliputi didikan orang tua, hubungan antara anggota keluarga, suasana di dalam rumah, kondisi ekonomi. Faktor sekolah meliputi cara mengajar, cara mendidik, kurikulum, relasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran. Faktor masyarakat meliputi aktivitas dan interaksi siswa dengan masyarakat, media massa, teman bergaul, dan budaya masyarakat

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Purwanto dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa (2013, hlm. 31-34) faktor eksternal yaitu:

- 1) Faktor keluarga merupakan faktor yang mencakup sifat orangtua, letak

rumah, ketegangan keluarga serta relasi antara anggota keluarga.

- 2) Faktor guru yaitu meliputi kepribadian guru, kualitas pengetahuan yang dimiliki guru dalam penguasaan materi dan upaya guru dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa agar hasil belajar meningkat.
- 3) Faktor sarana dan prasarana yang menunjang pada kegiatan belajar akan mempermudah kegiatan belajar siswa.
- 4) Faktor lingkungan, lingkungan yang positif akan menghasilkan pemahaman siswa yang baik.
- 5) Faktor motivasi, dapat berasal dari dukungan orang tua, teman maupun dari orang lain yang memotivasi siswa untuk terus belajar.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sesuatu yang terdapat diluar diri siswa, misalnya faktor keluarga, lingkungan, faktor sosial yang mempengaruhi diri peserta didik. Lingkungan yang baik akan berdampak bagus pada hasil belajar siswa, begitupun sebaliknya.

9. Indikator Hasil Belajar

Cara untuk mendapatkan data hasil belajar siswa ialah dengan mengetahui indikator dihubungkan dengan berbagai prestasi lain yang akan diukur jenis prestasi dan indikatornya. Terdapat indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa menurut Bloom dalam Ricardo, Rini, I.M (2017, hlm. 194) mengkategorikan hasil belajar dalam 3 aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian Straus, Tetroe, & Graham dalam Ricardo, Rini, I.M (2017, hlm. 194) menjelaskan bahwa aspek kognitif ditekankan pada cara siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan melalui kegiatan belajar, ranah sikap melibatkan siswa pada perubahan tingkah laku, nilai serta keyakinan yang berperan penting untuk perubahan sikap yang lebih baik dan aspek keterampilan menekankan pada pengembangan kualitas diri dengan meningkatkan keahlian siswa.

Adapun menurut Moore dalam Ricardo, Rini, I.M (2017, hlm. 194) ranah hasil belajar dijabarkan sebagai berikut:.

- a. Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, penerapan, penciptaan , pemahaman, analisis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif terdiri dari penerimaan, penilaian, menjawab, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- c. Ranah psikomotorik terdiri dari fundamental, *generic movement*, *movement ordinative movement*, dan *creative movement*.

Selanjutnya indikator hasil belajar dipertegas oleh Syah dalam Lasmanah A. (2016, hlm. 19-20) yaitu :

a. Kognitif terdiri dari:

- 1) Ingatan, indikatornya siswa dapat mengingat materi lebih lama.
- 2) Pengamatan, indikatornya siswa dapat menunjukan dan menghubungkan materi.
- 3) Aplikasi, indikatornya siswa dapat memberikan contoh.
- 4) Pemahaman, indikatornya siswa dapat menjelaskan kembali dengan tepat.
- 5) Analisis (pemeriksaan) indikatornya siswa dapat menguraikan dan mengklasifikasikan.

b. Afektif terdiri dari:

- 1) Sambutan, indikatornya kesediaan berpartisipasi dalam belajar.
- 2) Penerimaan, indikatornya dapat menunjukan sikap menerima dan
- 3) Apresiasi (menghargai), indikatornya menganggap penting dan bermanfaat.
- 4) Karakterisasi (penghayatan), indikatornya dapat menjelmakan dalam pribadi.
- 5) Internalisasi (pendalaman), indikatornya siswa mengakui dan meyakini

c. Psikomotor terdiri dari:

- 1) Keterampilan, indikatornya kecerdasan siswa dalam mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
- 2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, indikatornya kejelasan siswa mengucapkan kata, membuat mimik, dan gerakan jasmani.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

indikator hasil belajar terdiri dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ranah ini digunakan untuk dapat mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran.. Hasil belajar tidak hanya memperhatikan aspek pengetahuan, tetapi hasil belajar juga perlu memperhatikan perubahan tingkah laku siswa dan memperhatikan keterampilan siswa.

10. Upaya Meningkatkan hasil belajar

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Anggraeni S. S., Effie Efrida M. & Rusdi (2017, hlm. 6) yaitu :

- a. Masalah yang dipaparkan dalam lembar kerja siswa mampu meningkatkan keingintahuan siswa.
- b. Dapat terlaksananya prosedur kegiatan melalui penggunaan model inkuiri terbimbing dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Terdapat ruang bagi siswa untuk menyampaikan hasil diskusi sesuai kelompoknya..
- d. Tersedianya sarana dan prasarana praktikum yang menunjang kegiatan belajar

Kemudian, menurut Sardiman (2010, hlm. 25) mengemukakan bahwa upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, meliputi:

- a. Materi pembelajaran akan diberikan oleh guru sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa.
- b. Terdapat model pembelajaran yang cocok/tepat yang digunakan untuk menjelaskan materi dan tersedianya sarana prasarana yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Memiliki tujuan belajar, tujuan belajar sangat penting guna menjadi tolak ukur keberhasilan siswa.
- d. evaluasi, evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa mengenai proses pembelajaran.

Upaya peningkatan hasil belajar menurut Aritonang dalam Ricardo, Rini, I.M (2017, hlm. 194) yaitu untuk meningkatkan hasil belajar, guru dapat memperhatikankeinginan dan motivasi belajar siswa, teknik mengajar guru di kelas sangat perlu diperhatikan, perlunya karakter guru

yang sangat baik, terciptanya lingkungan kelas yang menyenangkan, serta tersedianya fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran. Pendapat lain diungkapkan oleh Lytras, Tennyson, De Pabloz, Penalvo, & Rusu dalam Ricardo, Rini, I.M (2017, hlm. 194), menyatakan lingkungan belajar guru perlu diperhatikan serta teknik mengajar dengan menerapkan metodologi pembelajaran dengan berpusat pada siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan peran guru yang baik dalam proses belajar di kelas, upaya yang dapat ditempuh antara lain, melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan dengan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dengan baik, kemudian permasalahan yang disajikan dalam lembar kerja siswa harus dapat membangkitkan keingin tahuan siswa, tersedianya sarana dan prasarana praktikum yang mendukung kegiatan belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil diskusi agar sikap ilmiah siswa berkembang. Kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa dalam proses belajar akan membuat siswa termotivasi untuk belajar dan tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian studi pustaka dengan penggunaan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian studi pustaka menurut Yaniawati, R. Poppy 2020 (yang dikutip dari fkip.ac.id) merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam memperoleh informasi serta data melalui berbagai literatur, jurnal, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Pendekatan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam I Wayan Suwendra (2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian secara sistematis sehingga dihasilkan data deskriptif berupa kalimat yang tertulis atau perkataan dari setiap individu

dan sikap yang dapat diamati. I Wayan Suwendra (2018, hlm. 7) merangkum bahwa “penelitian kualitatif adalah penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu”. Penelusuran insensif artinya meneliti dengan tekun, sabar, dalam waktu lama (3-6 bulan), terlibat dalam fenomena sampai mendapat makna yang sebenarnya. Prosedur ilmiah artinya menggunakan metode pengumpulan data, analisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan.

2. Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Arikunto, S. (2013, hlm. 172) sumber data merupakan subjek dimana data berasal. Sedangkan menurut Suhaidi, A. (2014, hlm. 3) sumber data merupakan subjek penelitian dimana terdapat data menempel. Pendapat lainnya dipertegas oleh Yaniawati, R. Poppy 2020 (yang dikutip dari fkip.ac.id) yang menyatakan sumber data dapat berupa studi kepustakaan yang asalnya dari literature seperti jurnal, buku, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan sumber data ialah subjek penelitian dimana data bisa diperoleh atau menempel, sumber data dapat berupa literatur seperti terdapat dari, surat kabar, jurnal, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Maka untuk sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didefinisikan menurut Yaniawati, R. Poppy 2020 (dikutip dari fkip.ac.id) bahwa sumber data primer ialah sumber data utama yang langsung digunakan oleh peneliti dari objek penelitiannya berupa jurnal dan buku yang dijadikan sumber pokok pada penelitian ini. Kemudian, pengertian sumber data primer dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hlm. 139) sumber primer ialah sumber utama yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penulisannya, sumber data yang valid biasanya terdapat dalam buku dan jurnal penelitian. Selain itu, pendapat lainnya menurut Arikunto, S. (2013, hlm. 172) data primer merupakan data yang

didapatkan dari pihak pertama, yaitu dapat melalui wawancara.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan yang dimaksud dengan sumber data primer yaitu sumber data yang dapat diperoleh dari pihak pertama kepada penulis. Sumber data primer yang dimiliki peneliti adalah melalui jurnal.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder didefinisikan oleh Yaniawati, R. Poppy 2020 (yang dikutip dari fkip.ac.id) merupakan sumber data pelengkap yang dapat menunjang data utama, meliputi: buku atau artikel yang berperan sebagai pendukung, buku maupun artikel utama digunakan untuk memperkuat konsep yang terdapat dalam buku atau artikel primer. Kemudian sumber data sekunder menurut Sugiyono (2012, hlm. 141) sumber sekunder merupakan sumber data yang didapatkan peneliti melalui kegiatan membaca, memahami serta mempelajari dengan media lain yang berasal dari berbagai sumber bacaan seperti buku serta dokumen. Selain itu, Silalahi, U (2012, hlm. 289) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan sumber data sekunder merupakan data yang terkumpul dari pihak kedua atau referensi lain yang telah ada sebelum penelitian dilaksanakan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber data sekunder adalah suatu kegiatan membaca, mempelajari dan memahami dengan adanya referensi sumber bacaan (buku, jurnal, artikel) sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai pelengkap dari sumber data utama yang didapat dari beberapa buku dan jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka didefinisikan oleh Anggoro Toha (2011, hlm. 22) yang dimaksud dengan tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang terdiri dari aktivitas mencari sumber, membaca informasi, serta menganalisis laporan penelitian yang terdiri teori yang berhubungan judul penelitian yang akan dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data didefinisikan oleh Sugiyono (2016, hlm.

224) teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian untuk memperoleh data. Kemudian, menurut Hubberman dalam Sugiyono (2014, hlm. 402) teknik pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilaksanakan oleh peneliti guna mendapatkan data yang diperlukan dalam proses penelitiannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Estebert dalam Sugiyono (2016, hlm. 317) teknik mengumpulkan data adalah rangkaian kegiatan dalam penelitian untuk memperoleh data yang valid dan informasi yang diperlukan agar saling melengkapi.

Berdasarkan pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data yaitu serangkaian kegiatan dimana peneliti berusaha mengumpulkan data yang valid atau informasi yang diperlukan untuk melengkapi isi penelitiannya,

Data yang ada di perpustakaan menurut Yaniawati, R. Poppy 2020 (yang dikutip dari fkip.ac.id) diolah dengan cara:

- a. *Editing* merupakan kegiatan pemeriksaan kembali data dari kelengkapan data, kejelasan arti dan keselarasan makna secara keseluruhan.
- b. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan.
- c. *Finding* merupakan kegiatan yang dilakukan setelah proses *editing* dan *organizing*. *Finding* yaitu analisis terhadap hasil pengorganisasian data dengan memakai kaidah, teori dan metode yang digunakan sehingga didapatkan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.

Kemudian, I Made, P. D. (2017, hlm 200) mendefinisikan 3 cara mengolah data dalam literatur, yaitu:

- a. *Editing* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengubah kalimat data maupun sistematika penulisan data yang kurang tepat agar didapatkan ketepatan data.
- b. *Organizing*, kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mencatat, serta menyajikan fakta-fakta untuk tujuan

penelitian.

- c. *Finding* adalah proses menganalisis data yang dilakukan setelah proses *editing* dan *organizing* yang didapatkan dari sumber penelitian sehingga diperoleh kesimpulan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan 3 cara mengolah data dalam studi literatur adalah sebagai berikut :

- a. *Editing* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengubah kalimat data maupun sistematika penulisan data yang kurang tepat agar didapatkan ketepatan data.
- b. *Organizing*, yaitu kegiatan mengorganisir data-data dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta secara sistematis yang diperoleh untuk tujuan penelitian.
- c. *Finding* merupakan kegiatan yang dilakukan setelah proses *editing* dan *organizing*. *Finding* yaitu analisis terhadap hasil pengorganisasian data dengan memakai kaidah, teori dan metode yang digunakan sehingga didapatkan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.

4. Analisis Data

analisis data dilakukan yang sedang diteliti, dengan teknik penggunaan metode yang mampu membantu dalam memproses data, menganalisis data dan menginterpretasikan data tersebut.

Kemudian, Edi, Doro & Stevalin Betshani (2010, hlm. 72) mengemukakan bahwa analisis data adalah metode yang digunakan guna mengetahui cara menggambarkan data, hubungan data dan batasan data yang ada pada suatu sistem informasi. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Muhadjir, N dalam Ahmad Rijali (2018, hlm. 84) analisis data ialah upaya untuk merancang data secara sistematis dengan cara hasil observasi, wawancara, dan lainnya guna meningkatkan pemahaman

penelitian mengenai studi kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah kegiatan merangkai data untuk memperoleh data dan menyusun secara sistematis yang diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan menganalisa data dalam suatu penelitian adalah kegiatan pokok yang akhirnya akan memperoleh hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan pendekatan induktif, deduktif, interpretatif dan komparatif

a. Deduktif

Deduktif didefinisikan oleh Yaniawati, R. Poppy 2020 (dikutip dari fkip.ac.id) adalah pemikiran yang berdasar pada fakta umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Pendekatan deduktif merupakan suatu pendekatan dengan didasari regulasi yang digunakan. Kemudian, Busrah (2012, hlm. 5) mendefinisikan deduktif merupakan cara pandang berfikir yang berdasar dari pernyataan yang sifatnya umum kepada kesimpulan yang sifatnya khusus.

Pendekatan deduktif juga didefinisikan oleh Samosir dalam Winarso, Widodo (2014, hlm.102) yaitu pendekatan deduktif merupakan cara mengajar yang didasarkan kepada penalaran deduktif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan deduktif merupakan cara berfikir dari hal yang sifatnya umum berupa pemberian penjelasan tentang pembelajaran kepada suatu hal yang bersifat khusus (berupa contoh-contoh).

b. Induktif

Induktif didefinisikan oleh Yaniawati, R. Poppy 2020 (dikutip dari fkip.ac.id) induktif merupakan suatu kegiatan mengambil kesimpulan dari

pernyataan yang bersifat kongkrit menuju kepada pernyataan yang berbentuk abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Pendekatan induktif menurut Purwanto dalam Rahmawati, Fitriana (2011, hlm. 75) merupakan pendekatan pengajaran yang awali dengan penyajian sejumlah keadaan khusus kemudian dapat tarik kesimpulan menjadi suatu fakta, prinsip atau regulasi.

Pendekatan induktif juga didefinisikan oleh Samosir dalam Winarso, Widodo (2014, hlm. 100) yang menyatakan bahwa pendekatan induktif merupakan cara mengajar yang menggunakan data untuk memperoleh konsep atau prinsip kepada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan induktif merupakan pendekatan cara mengajar yang diawali dengan penyajian sejumlah kondisi khusus selanjutnya dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau regulasi.

b. Interpretatif

Interpretatif didefinisikan oleh Yaniawati, R. Poppy (dikutip dari fkip.ac.id, 2020) merupakan menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif. Pendekatan interpretatif dimulai dari usaha untuk memperoleh penjelasan mengenai kejadian sosial dan budaya yang didasari kepada cara pandang orang lain. Sedangkan Newman dalam Akarimi, R. S. (2017, hlm. 12) dikutip dalam repository.unpas.ac.id, mengemukakan bahwa interpretatif dapat melihat fakta sebagai sesuatu yang memiliki makna khusus sebagai hal yang penting dalam memahami makna sosial. Kemudian Sugiyono (2010, hlm. 13) mendefinisikan pendekatan interpretatif sebagai penelitian yang difokuskan pada sifat dari subjek dengan berusaha mempelajari kerangka berpikir suatu objek.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan interpretatif merupakan usaha untuk mendapatkan kejelasan tentang kejadian sosial dan budaya yang didasari pada cara pandang orang yang mengalami peristiwa tersebut.

c. Komparatif

Komparatif didefinisikan oleh Yaniawati, R. Poppy 2020 (yang dikutip

dari fkip.ac.id) merupakan kegiatan membandingkan antara objek penelitian dengan konsep pembanding yang dibahas dalam penelitian. Kemudian, definisi pendekatan komparatif menurut Sugiyono (2014, hlm. 54) pendekatan komparatif merupakan kegiatan membandingkan kondisi satu variabel dengan variabel yang lain. Selain itu, pendapat lainnya dikemukakan oleh Nazir dalam Hudson (2010, hlm. 3) pendekatan komparatif yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk mendapatkan persamaan isi dan perbedaan antara satu variabel pada variabel yang lain.

Berdasarkan dari definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan komparatif adalah proses dalam kegiatan penelitian yang didalamnya membandingkan keadaan satu variabel atau lebih baik itu dari perbedaannya maupun persamaan objek penelitian dengan konsep pembanding.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penelitian, serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka untuk skripsi. Hal ini sejalan dengan sistematika yang dikemukakan oleh Yaniawati R. Poppy di lingkungan Dosen FKIP Unpas, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan yang akan mengantarkan pembaca ke permasalahan pada penelitian. Bagian pendahuluan berisi latar belakang penelitian yang berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II berisi kajian untuk masalah 1. Pada bab ini membahas mengenai konsep model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Bab III berisi kajian untuk masalah 2. Pada bab ini membahas mengenai strategi model pembelajaran inkuiri terbimbing agar hasil belajar peserta didik meningkat.

Bab IV berisi kajian untuk masalah 3. Pada bab ini membahas

mengenai hubungan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Bab V simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian dan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau pada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.